

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENILAIAN AUTENTIK DI SMA NEGERI 1 ARGAMAKMUR

Sulistiyati

Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: sulis_tiati@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the fact that many teachers of Islamic education and manners have not implemented authentic assessment as a whole, whereas the authentic assessment is a requirement of the implementation of the curriculum in 2013. This study aims to answer the problem: 1) How is the competence of teachers PAI in designing authentic assessment in religious education and Courtesy of SMA Negeri 1 Arga Makmur? 2) How is the competence of teachers PAI in implementing authentic assessment in religious education and Courtesy of SMA Negeri 1 Arga Makmur? 3) How PAI teacher competence in managing authentic assessment in Islamic education and Budi Character in SMA Negeri 1 Arga Makmur? 4) What are the factors supporting and inhibiting the success of authentic assessment in SMA N 1 Arga Makmur? Who became informants in this study were teachers PAI SMA N 1 Arga Makmur. This type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques used include: interviews, observation, and documentation. Data analysis methods used there are three stages of data reduction, data presentation, and conclusion. Based on research carried out showed that: Effectiveness of competence of teachers of Islamic religious education in authentic assessment are: in terms of planning, teachers are designing and preparing authentic assessment process in accordance with the principles of curriculum assessment in 2013. In terms of implementation, authentic assessment carried out by the Islamic religious education teachers and manners adapted to the material being taught, so that the whole is not authentic assessment process that can be implemented as a whole in the learning process of Islamic religious education and moral. In terms of management, authentic assessment has been carried out properly as documented in the form of report cards and assessment records. Factor that into a successful process of authentic assessment in the form of readiness of teachers in the assessment process that is followed by the 2013 curriculum training and mentoring of teachers of principals and supervisors. Factors inhibiting the adjustment between the types of assessments to the characteristics of students of students, so that the assessment process can not reach KKM.

Keywords: Teachers competency PAI, the authentic assessment

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa banyak guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang belum melaksanakan penilaian autentik secara keseluruhan, padahal penilaian autentik merupakan tuntutan dari pelaksanaan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana kompetensi guru PAI dalam merancang penilaian autentik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur? 2) Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur? 3) Bagaimana kompetensi guru PAI dalam mengelola penilaian autentik dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur? 4) Apa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru PAI SMA N 1 Arga Makmur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: Efektivitas kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam penilaian autentik adalah: dari segi perencanaan, guru sudah merancang dan mempersiapkan proses penilaian autentik sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip penilaian kurikulum 2013. Dari segi pelaksanaan, penilaian autentik dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga tidak keseluruhan proses penilaian autentik itu dapat di laksanakan secara keseluruhan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dari segi pengelolaan, penilaian autentik sudah dilaksanakan dengan baik karena terdokumentasi berupa raport dan arsip penilaian. Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan proses penilaian autentik berupa kesiapan guru dalam proses penilaian yaitu dengan diikuti pelatihan kurikulum 2013 dan pendampingan guru dari kepala sekolah dan pengawas. Faktor penghambat penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik siswa, sehingga proses penilaian tidak dapat mencapai KKM.

Kata kunci: Kompetensi Guru PAI, Penilaian Autentik.

Pendahuluan

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif

untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata,

Kunandar, *Penilaian Autentik*, h. 50

bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).

Penilaian otentik mencerminkan masalah dunia nyata, akan kehidupan anak atau peserta didik, bukan dunia sekolah. Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistik (kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan kepada pengukuran apa yang dilakukan oleh peserta didik

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Standar Penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan menggunakan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh hasil belajar peserta didik.² Proses penilaian otentik mengungkapkan kinerja siswa yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengumpulkan informasi. Namun demikian, akan dapat mengungkap kompetensi peserta didik yang sebenarnya, hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang dilakukan dalam waktu singkat. Penilaian

otentik memiliki cakupan pertanyaan yang luas, dan derajat validitas dan reliabilitas lebih tinggi. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen seperti input, proses, output akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak intruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi.³

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru

² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), h. 22

³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2013) h 5

sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompoten dalam tugasnya).

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan pada siswa.

Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain mengiasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan administrasi.

Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. "terlebih khusus lagi dalam pelaksanaan evaluasi formatif yang berguna sebagai masukan dan juga sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.⁴

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan mengolah program belajar

mengajar, guru juga harus melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, akan tetapi harus dilengkapi dengan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Dengan kata lain tidak ada satupun usaha yang dapat memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan tanpa disertai langkah evaluasi.⁵

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan terhadap siswa tersebut, apakah perlu diadakan perbaikan serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi ataupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi guru dalam penilaian autentik yang menekankan penilaian- mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tidak untuk membandingkan hasil asesmen untuk keseluruhan anak. Penilaian autentik mempertimbangkan perkembangan keragaman intelegensi. Selain lebih menekankan pada proses belajar peserta didik ketimbang hanya memperhatikan hasil akhir. Peneliti juga ingin mengetahui kelebihan

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, h. 3

penilaian autentik dari penilaian yang sebelumnya ada di lapangan. Penilaian autentik menantang para peserta didik untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi yang nyata untuk tujuan tertentu. Maka penulis menganggap perlu untuk meneliti kompetensi guru Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan penilaian Autentik di SMA N 1 Arga Makmur dengan alasan

Penilaian autentik, menilai peserta didik berdasarkan proses pembelajaran bukan hanya hasilnya. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini juga menitikberatkan pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Selain itu dalam penilaian autentik memandang tiap peserta didik tidak berdasarkan rangking, dikarenakan dalam penilaian ini sangat memperhatikan kalau setiap peserta didik memiliki kemampuan atau kelebihan yang berbeda.

Penilaian autentik akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas peserta didik baik menerapkan penilaian autentik karena penilaian autentik tidak membandingkan hasil asesmen untuk keseluruhan peserta didik.

Dalam Penilaian Autentik mencakup aspek kompetensi sikap (afektif) kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi ketrampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik.

Rumusan Masalah

Bagaimana kompetensi guru PAI dalam merancang pelaksanaan penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur?

Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur?

Bagaimana kompetensi guru PAI dalam mengolah penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur?

Apa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Arga Makmur?

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan yang dicapai melalui penilaian autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur

Mendeskripsikan manfaat dan pengolahan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Arga Makmur

Mendeskripsikan Apa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur?

Kajian Teori

1. Macam-macam Kompetensi Guru

Guru yang berkompentensi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu antara lain:

Kompetensi Pedagogik

Menurut Asmani, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.⁶ Lanjut Asmani, kompetensi pedagogis mempunyai 10 indikator, yaitu:

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fiqih, moral, spiritual, sosial, cultural emosional dan intelektual.

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

Berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun

Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi guru menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Power Books, 2009), h. 69

Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷

Kompetensi Kepribadian

Menurut Sarimaya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸ lebih lanjut Asmani mengungkapkan, bahwa ada beberapa indikator kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- Bertanggung jawab
- Tidak emosional
- Lemah lembut
- Tegas, tidak menakutkan
- Dekat dengan anak didik.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Menurut Sarimaya, bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Hamalik kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah:

- Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- Bersikap simpatik
- Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).⁹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang

pendidikan atau keguruan. Menurut Muslich bahwa kompetensi profesional terdiri atas kemampuan:

- Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
- Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajar
- Menyelenggarakan pengajaran yang mendidik
- Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan

Kompetensi tersebut di atas amatlah penting dimiliki oleh guru dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga guru dapat mengabdikan diri dengan baik sebagai pendidik sekaligus pengajar di sekolah. Di samping itu, kompetensi profesional guru sangatlah penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan.

Untuk melaksanakan tugas mengajar, seseorang guru harus memiliki moral kerja yang tinggi. Seorang guru dituntut memiliki kedisiplinan yang tinggi, ia harus datang tepat pada waktunya untuk mengajar dan pulang tepat pada waktunya pula.¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai system ialah *materi*, atau disebut *kurikulum*. Jika dikatakan kurikulum, maka mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan- atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang akan dicapai dan sudah ditetapkan. Pada hakekatnya antara apa yang dimaksud uraian ini, materi dan kurikulum mempunyai pengertian bahwa bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu system institusional pendidikan.¹¹

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati segala peraturan

Asmani, *7 Kompetensi guru*, h. 73
Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h.18
Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 72

Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88
Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 239

dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup

- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, fiqih dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh. Sehingga secara berurutan: Ilmu tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan Akhlak dan Tarikh.¹²

Dalam penerapan penentuan materi atau kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengandung ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Maka kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pengajaran di sekolah adalah terkejutnya pada orientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Maka Kurikulum Pendidikan Agama Islam¹³ mempunyai Desain yang mengacu pada pilar-pilar pembelajaran yaitu *Learning how to think, Learning how to learn, Learning how to do, Learning how to live together.*

Evaluasi Pembelajaran

Tujuan dan fungsi Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang di alami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan evaluasi dalam pendidikan yakni tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler

setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah di tentukan.

Kedua untuk mengetahui tingkat efektifitas dari berbagai metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan kedua dari evaluasi pendidikan ialah mengukur dan menilai efektifitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah ditetapkan atau di- laksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.¹⁴

4. Penilaian Autentik

Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Menurut Elaian B. Johnson pada pelaksanaan penilaian autentik ini dapat mengguakan berbagai jenis penilaian diantaranya adalah:

Penilaian Kinerja

Merupakan suatu asesmen yang menitik beratkan kepada proses. Asesmen kinerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap. Asesmen kinerja adalah asesmen yang memberi kesempatan kepada siswa menunjukkan kinerja, kemungkinan jawaban yang sudah tersedia. Asesmen kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa.

Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Proyek, atau seringkali disebut pendekatan proyek (project approach) adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam proyek, peserta didik mendapat kesempatan mengaplikasikan-keterampilannya.¹⁵

Penilaian Portofolio

Portopolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tertentu. Melalui hasil karya tersebut guru dapat melihat perkembangan

Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h.56.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107

Putra, *Desai Evaluasi*, h.82-83

Kosasi dan Sumarna, *Pembelajaran Quantum*, h. 231

kemampuan siswa baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai bahan pertimbangan. Hasil karya yang dihasilkan bisa hasil karya yang dikerjakan di kelas (artifacts), atau bisa juga hasil kerja siswa yang dilakukan diluar kelas (reproduction). Hasil karya siswa ini kemudian dinamakan *avidence*. Melalui *avidence* inilah, siswa dapat mendemonstrasikan unjuk kerja kepada orang lain baik tentang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁶

Penilaian tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menentukan peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang efektivitas kompetensi guru PAI dalam penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur.

Pembahasan

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan- dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pem-bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu mengembangkan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas. Dengan peran dan tanggung jawab yang begitu kompleks hal ini menuntut guru untuk membelakinya dengan berbagai pengetahuan luas dan penguasaan terhadap seperangkat kompetensi. Hal ini sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Tahap pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran merupakan langkah untuk mendapatkan data tentang evaluasi pembelajaran yang meliputi langkah penilaian atau pengukuran, pengolahan dan pelaporan. Langkah tersebut merupakan aktivitas pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dalam hal ini adalah penilaian meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang merupakan ciri dari kurikulum 2013.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pengolahan dan Hasil Penilaian Autentik

Pengolahan dan hasil penilaian pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah peneliti melakukan wawancara, cek list dan skala sikap setiap aspek penilaian dalam penilaian autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan secara berimbang. Dalam penilaian setiap aspek disesuaikan dengan teknik dan instrumen yang akan digunakan agar hasil yang diperoleh dapat valid dan sesuai dengan yang diharapkan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk setiap aspek menurut Asriyah mengatakan bahwa:

“Kompetensi aspek sikap meliputi peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, minat, kehadiran, motivasi dan internalisasi. Penilaian sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap sosial dan keagamaan. Ini juga bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi: Pada saat proses pembelajaran, pemberian nilai oleh guru kelas. Pada saat di luar proses belajar di dalam sekolah, pemberian nilai oleh guru yang berkesempatan memantau siswa. Pada saat di luar sekolah atau rumah,

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prana Media Group, 2011) Cet ke-5, h. 195-196

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 80.

pemberian nilai dari orangtua.¹⁸

Sedangkan menurut Otong Jaya Kustomi mengatakan bahwa:

“Pendidik menialai kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (antar teman), jurnal. instrumen yang ada biasanya berupa pernyataan-pernyataan yang harus diisi guru maupun siswa sesuai dengan teknik yang ada berdasarkan materi.”¹⁹

Sedangkan menurut Neti Hartati mengatakan bahwa:

Pengetahuan yang dipahami siswa didasarkan atas fakta, konsep dan Prosedur. Fakta meliputi peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya, yang terdapat dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Konsep meliputi prinsip (kaidah), hukum, teori, atau rumus yang terdapat dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sedangkan prosedur pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu yang terdapat dalam materi pembelajaran misalnya sholat, tayamum dan lain sebagainya. Kompetensi aspek pengetahuan meliputi tingkat menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi. Pada aspek ini tergantung dari subjektivitas guru. Alat penilaian pengetahuan meliputi: Tes lisan, Tes tertulis, Penugasan.”²⁰

Sedangkan menurut Iwan Asri mengatakan bahwa:

“Cara penilaian ini lebih autentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan- kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Kompetensi aspek ini yaitu sebuah aktivitas yang memerlukan perbuatan yaitu kinerja, tes praktik, proyek, portofolio, kreatifitas dan karya-karya intelektual.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pengolahan serta hasil pada pembelajaran penilaian pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur sudah memenuhi prinsip penilaian kurikulum 2013.

Hasil penilaian pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah peneliti melakukan wawancara, jika dibandingkan dengan penilaian sebelumnya maka hasil yang dicapai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa dalam penilaian autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur. Dalam penilaian setiap aspek mengalami peningkatan yang diharapkan menurut Asriyah mengatakan bahwa:

Hasil pembelajaran lebih baik dengan menggunakan proses penilaian autentik dikarenakan proses penilaian ini dilakukan secara kontinuitas, menilai siswa dari persiapan, proses dan hasil pembelajaran sehingga nilai siswa lebih baik.²¹

Sedangkan menurut Iwan Asri mengatakan bahwa:

Dengan menggunakan penilaian autentik pembelajaran lebih baik karena proses penilaian autentik ini dilakukan secara kontinuitas, dan berkesinambungan menggunakan prinsip-prinsip evaluasi secara keseluruhan menilai siswa dari persiapan, proses dan hasil pembelajaran.²²

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik lebih baik dibandingkan penilaian sebelumnya, dikarenakan dengan menggunakan penilaian autentik hasil siswa lebih meningkat dan penilaian juga menggunakan prinsip evaluasi.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pemahaman peserta didik tentang prosedur penilaian autentik sudah dipahami Berdasarkan hasil wawancara dengan Neti Hartati, mengatakan bahwa:

Pemahaman peserta didik terhadap proses penilaian autentik selalu diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang rubrik kerja yang harus di isi oleh peserta didik, sehingga dalam mengerjakan tugas peserta didik tidak mengalami kesulitan.²³

Hal senada dijelaskan oleh Otong Jaya Kustomi: Sebelum memberikan tugas kepada peserta didik terhadap proses penilaian autentik selalu diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang

Wawancara dengan AS tanggal 8 April 2016
Wawancara dengan OJK tanggal 4 April 2016
Wawancara dengan NH tanggal 12 April 2016

Wawancara dengan AS tanggal 8 April 2016
Wawancara dengan IW tanggal 12 April 2016
Wawancara dengan NH tanggal 12 April 2016

rubrik kerja yang harus di isi oleh peserta didik, sehingga dalam mengerjakan tugas peserta didik tidak mengalami kesulitan.²⁴

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemahaman peserta didik tentang prosedur penilaian autentik sudah dipahami oleh peserta didik karena guru selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap lembar kerja yang akan di isi dan guru selalu menyediakan rubrik penilaian sebelum proses pembelajaran berlangsung

Problem yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik dan cara mengatasinya

Berdasarkan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru PAI di SMA N 1 Arga Makmur, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sedikit mengalami masalah yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, dan prosedur penilaian lebih rumit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asriyah, mengatakan bahwa:

“penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik. Menentukan jenis penilaian pada penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan merupakan hal yang sulit karena semua itu sudah tersedia di dalam buku guru. Kesulitan justru terletak pada penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik. Jika ada peserta didik yang merasa kurang cocok dengan jenis penilaian maka akan menimbulkan masalah. Peserta didik yang merasa tidak cocok biasanya mereka tidak mengerjakan tugas karena berbagai alasan. Oleh sebab itu, hal tersebut tidak bisa dibiarkan karena akan merugikan peserta didik dan guru. Keragaman karakteristik peserta didik harus diselaraskan agar peserta didik mendapatkan hasil yang optimal. Jika ada yang mendapat hasil kurang optimal maka guru harus memberikan pendalaman materi dan perbaikan. Itu semua akan membutuhkan waktu lebih lama.²⁵

Sedangkan menurut Iwan Asri mengatakan bahwa:

“Guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas. Berat tidaknya suatu tugas tergantung pada cara mengemas dalam penyampaiannya. Dengan penyampaian yang sekiranya lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinovasi dalam menyelesaikan tugas maka peserta didik akan jauh antusias karena mereka memiliki kebebasan sesuai keinginan mereka. Jika peserta didik memiliki keinginan maka mereka akan berusaha mewujudkan yang terbaik.²⁶

Sedangkan menurut Otong Jaya Kustomi mengatakan bahwa:

“prosedur penilaian lebih rumit. Penilaian autentik merupakan penilaian yang kompleks dan komprehensif sehingga membutuhkan sangat ketelitian dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Pada saat awal implementasi untuk melaksanakan penilaian sesuai procedural memang terasa berat dan kesulitan.”²⁷

Berdasarkan hasil analisis mengenai probema yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik masih rumit dikarenakan terlalu banyak rubrik penilaian yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 1 Arga Makmur

1) Faktor Pendukung

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur tentang faktor pendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,

Berdasarkan hasil wawancara dengan Neti Hartati mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung keberhasilan penilaian autentik yaitu Diselenggarakannya banyak

pelatihan, Dalam rangka mewujudkan keberhasilan implementasi penilaian autentik yang merupakan bagian penting dalam kurikulum 2013, maka pemerintah menyelenggarakan pelatihan PLPG, PPG, dsb. Pelatihan-pelatihan tersebut sangat membantu guru-guru untuk memahami cara implementasi penilaian autentik baik secara teori maupun praktek. Sehingga mampu mengimplementasikan penilaian autentik sesuai prosedur yang ada.”²⁸

Sedangkan menurut Asriyah mengatakan bahwa:

“Pendampingan dari berbagai pihak juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik. Pendampingan juga diperoleh dari Kementrian Agama kabupaten Bengkulu Utara, dan Kemenag Provinsi. SMA Negeri 1 Arga Makmur merupakan salah satu sekolah percontohan pertama yang ditunjuk sebagai pilot projek implementasi kurikulum 2013. Tidak heran jika dari pihak Kemenag Kabupaten, dan Kemenag Provinsi senantiasa memberikan pendampingan agar implementasi penilaian autentik yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 dapat berhasil dengan baik.”²⁹

Sedangkan menurut Iwan Asri mengatakan bahwa:

“Implementasi penilaian autentik membutuhkan biaya yang jauh lebih besar dari pada penilaian sebelumnya. Maka sebagian besar pembiayaan tersebut diambilkan dari dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) juga ikut menunjang dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik dengan cara menyediakan kolom penilaian. disamping itu, LPMP juga memberikan pendampingan cara membuat dan mengisi kolom penilaian agar sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut sangat mendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur³⁰

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor pendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan

penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur yaitu dengan diselenggarakannya pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, diberikannya pendampingan terhadap guru dalam proses keberhasilan penilaian autentik.

2) Faktor Penghambat

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur tentang faktor penghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Otong Jaya Kustomi mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang banyak dan beragam, peserta didik yang kurang bisa dikondisikan, kurang tersedianya tempat. Jumlah peserta didik yang banyak dan beragam merupakan hal wajar. Akan tetapi, dengan jumlah yang banyak dan keberagaman peserta didik tersebut sangat menyulitkan guru dalam melakukan penilaian. Ketika melakukan penilaian guru harus mengamati seluruh peserta didik. Jika satu kelas terdapat 30 peserta didik maka dalam satu waktu tersebut guru harus mengamati

macam kegiatan yang berbeda-beda dan itu harus dilakukan guru setiap harinya. Hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, namun jika tidak dicari solusinya maka akan menghambat implementasi penilaian autentik.”³¹

Sedangkan menurut Neti Hartani mengatakan bahwa:

“Pengkondisian peserta didik bukan merupakan hal yang mudah. Peserta didik lebih mudah dikondisikan pada saat ulangan tertulis dan lisan, karena guru dapat memantau keadaan peserta didik secara langsung. Sebaliknya, pada saat penilaian proyek guru lebih sulit untuk mengkondisikan peserta didik. Guru tidak bias memantau peserta didik secara langsung.”³²

Wawancara dengan NH tanggal 12 Mei 2016

Wawancara dengan AS tanggal 8 April 2016

Wawancara dengan IW tanggal 12 April 2016

Wawancara dengan OJK tanggal 4 April 2016

Wawancara dengan NH tanggal 12 April 2016

Sedangkan menurut Asriyah mengatakan bahwa:

“Pada saat penilaian diskusi biasanya ada beberapa peserta didik yang mampu melakukan aktivitas yang diharapkan oleh guru. Misalnya diam pada saat diskusi dan pada saat teman menyampaikan pendapat justru berbicara sendiri. Keadaan tersebut mengganggu jalannya penilaian. Terganggunya proses penilaian biasanya berimbas pada merubah alokasi waktu yang direncanakan karena harus menunggu kelompok yang belum selesai atau mengulang penilaian karena kegaduhan yang terjadi³³.

Sedangkan menurut Iwan Asri mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang kurang bisa dikondisikan akan menghambat keberhasilan implementasi penilaian autentik. Hal yang menghambat selanjutnya adalah kurang tersedianya tempat. Jenis portofolio yang merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Untuk dapat melakukan penilaian tersebut, sehingga diperlukan tempat untuk menyimpan karya-karya peserta didik. Jika tempat kurang tersedia maka akan menghambat implementasi penilaian autentik.”³⁴

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor penghambat terhadap keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik di SMA N 1 Arga Makmur yaitu keberagaman peserta didik, sehingga menyulitkan guru dalam mengamati seluruh peserta didik dalam proses penilaian, pengkondisian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang tidak bias dipantau oleh guru secara langsung.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan:

Perencanaan penilaian autentik pada guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti sudah sesuai ketentuan-ketentuan prinsip – prinsip penilaian kurikulum 2013.

Pelaksanaan penilaian autentik guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran

pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur sudah berjalan sesuai perencanaan pada penilaian autentik yang menggunakan instrumen pada setiap aspek penilaian. Namun tidak semua proses penialain itu dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, penilain dilakukan disesuaikan dengan meteri yang akan diajarkan. Adapun aspek penilaian itu mencakup semua Aspek yaitu pengetahuan yang berupa tes lisan, tes tulis dan penugasan. Aspek ketrampilan berupa tes praktik, penilaian proyek dan portofolio. Aspek sikap berupa observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.

Pengolahan dan hasil penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur dapat dikatakan sudah terdokumentasi berupa raport dan aspek-aspek penilaian dan mencapai KKM sebesar 75 seperti yang sudah ditentukan dan mencakup semua kompetensi Inti.

Faktor pendukung dan penghambat terlaksana-nya penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Arga Makmur Masalah yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, cara mengatasinya guru harus memahami pribadi peserta didik agar dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas supaya peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah kedua, prosedur penilaian lebih rumit. Cara untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru (MGMP) sebulan sekali. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Faktor pendukung keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain; Diselenggarakannya banyak pelatihan, memperoleh pendampingan dari Kepala Sekolah, Kemenag Kabupaten, dan Kemenag Provinsi.

Wawancara dengan AS tanggal 8 April 2016

Wawancara dengan IW tanggal 12 April 2016

Daftar Pustaka

- Asmani, Ma'mun, Jamal. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta. Power Book
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: BumiAksara
- Imas, Kurniasih dan Sani Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kosasi, Nandang dan Dede Sumana. 2013. *Pembelajaran Quamntum dan Optimalisas Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2013. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Perss
- Ladjid, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat Press Group
- Maleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi dan A.G Senduk. 2003. *Pembelajaran Konseptual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM
- Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian
- Purwanto, M, Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Sitiavana Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima
- Rosyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Persada Media Grup
- Sarimaya, farida. 2009. *Sertifikasi Guru*. Bandung: YramaWidya
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja grafindo
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Menagajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

